

BAB V PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Dari tiga pendekatan umum yaitu pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Sosiologis, tidak sedikit pemilih masyarakat Bolangitang Barat yang menjatuhkan model perilaku pemilih ini dalam menjatuhkan pilihannya. Dalam hal ini adanya faktor kesamaan daerah masih berpengaruh kuat terhadap seorang kandidat. Selain itu, juga menunjukkan ikatan kekeluargaan dari pasangan calon, serta adanya unsur primordialisme yang tinggi. Sebab, sebagian besar dari mereka juga memilih salah satu calon bupati dan wakil bupati dikarenakan kesamaan suku/etnis. Karena mayoritas penduduknya adalah suku Bolangitang.
2. Pendekatan Psikologis, pemilih masyarakat Bolangitang Barat menunjukkan perilakunya dengan mengidentifikasi kandidat dibandingkan partai politik. Hal itu, disebabkan adanya keterkaitan atau saling hubungan antara faktor sosiologis dan psikologis. Dalam proses terbentuknya perilaku ini dilatarbelakangi faktor sosiologis. Dimana pemilih dalam menjatuhkan pilihannya mengedepankan persepsi terhadap kandidat dan kemudian menentukan sikap.
3. Pendekatan rasional, masyarakat Bolangitang Barat mempunyai aspek rasional dalam menilai isu-isu politik kontemporer, seperti pembangunan

daerah. Merka melihat perkembangan pembangunan yang ada di wilayah atau Kecamatan lain, yang kemudian mereka bandingkan dengan kemajuan yang terjadi di wilayah atau Kecamatan sendiri. Sehingga mereka memilih kepala daerah yang berasal dari wilayah kabupaten bolaang mongondow utara khususnya kecamatan bolangitang barat. Dengan demikian mereka bisa memberi tuntutan, dukungan langsung kepada calon kepala daerah dengan leluasa karena setidaknya mereka mempunyai peran se-daerah. Hal inilah yang menjadikan pemilih bersifat rasional. Namun rasionalitas yang mereka tunjukan pula tidak lepas dari faktor sosiologis.

Selain dari hal diatas, tulisan ini juga kemudian menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat bolangitang barat pada pemilihan bupati bolaang mongondow utara periode 2013-2018, faktor tersebut yakni :

1. Faktor Ketokohan, kemenangan pasangan Dp-Syah atas pasangan Hamka-Felix, pasangan KAMI, dan pasangan HD-FL adalah kemampuan Depri Pontoh untuk mendapatkan dukungan dari tokoh agama, tokoh adat tokoh masyarakat dan terutama etnis Bolangitang yang tidak mampu dilakukan oleh calon lainnya karena keterbatasan ruang lingkup yang dimiliki. Seperti pasangan KAMI yang hanya mengandalkan pada dukungan masyarakat Bintauna dan Kaidipang, dan fokus dukungan masyarakat Bintauna-Kaidipang juga tertuju pada Hamdan Datunsolang (HD-FL) dan Suriansya Korompot (DP-Syah). Demikian juga pasangan Hamka-felix

yang merupakan figur baru dikenal di kalangan masyarakat Bolmut khususnya Bolangitang.

2. *Performance* (Penampilan), dalam mengambil keputusan memilih lewat penampilan pasangan Bupati dan Wakil Bupati. Sebahagian terpengaruh dengan penampilan pasangan Depri Pontoh-Suriansyah Korompot mereka menilai pasangan ini adalah pasangan yang gagah, berkarisma, mempunyai karakter yang tegas, berjiwa muda, dan keduanya memiliki wajah yang menawan.

Walaupun alasan-alasan di atas tidak terlalu signifikan, tetapi persepsi ini ternyata masih mempunyai peran dalam membentuk dan mempengaruhi pemilih terutama pemilih pemula dan kalangan hawa.

3. *Track Record* dan Pengalaman, dengan *track record* dan pengalaman dari masing-masing kandidat telah menjadi perhatian masyarakat khususnya Masyarakat Bolangitang Barat yang ikut serta dalam Pemilihan Bupati periode 2013-2018.

Karena itu sangatlah penting bagi seorang calon menggunakan strategi untuk menjual citranya (*track record* dan pengalaman) kepada para pemilih guna mendapatkan dukungan politik yang kuat dan besar.

1.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat luas untuk memahami secara komprehensif makna sesungguhnya dari proses pemilihan umum kepala daerah secara langsung. Masyarakat harus lebih hawas dan bijak dalam menentukan pilihannya, apalagi untuk menentukan seorang Kepala Daerah.

Perspektif pemilih sosiologis harus diminimalisir dari perilaku politik umum dengan cara giatnya pemerintah setempat dalam memberikan pencerdasan politik bagi masyarakat dan juga masyarakat harus lebih aktif dalam mencari informasi tentang pentingnya pengetahuan politik.

Apabila masyarakat tidak diarahkan kepada cara memilih yang rasional, maka hal tersebut akan menjadi penghambat besar bagi ruang demokrasi kita untuk bersaing dengan kompetitif. Slogan "*Pemimpinku, Putra Daerahku*" juga harus dihapus dari stigma berpikir masyarakat pada umumnya.

Unsur primordialisme masih sangat kuat dalam kontestasi politik Pilkada Bolmut tahun 2013, sehingga mayoritas masyarakat hanya mengedepankan ego kesamaan daerah, suku/etnis, dalam menentukan pilihannya ketika Pilkada.

Maka dari itu konsep berpikir dengan orientasi memilih sosiologis ini tak akan membawa peradaban politik di Indonesia lebih kompetitif dan demokratis lagi. Karena, perilaku memilih sosiologis ini justru akan mengikis kesempatan bagi individu-individu yang memiliki kredibilitas tinggi lebih yang bukan putra daerah, akan sulit untuk mendapatkan kesempatan sebagai Kepala Daerah.

Perlu adanya sosialisasi politik berupa komunikasi politik dan pendidikan politik bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat menggunakan hak pilih dan politiknya dengan baik. Untuk itu, tugas kitalah baik ilmuwan, kalangan akademisi, pers, politikus, lembaga-lembaga politik baik yang berasal dari pemerintah maupun non-pemerintah untuk mensosialisasikan hal ini. Dengan membentuk masyarakat yang rasional dalam politik, maka demokrasi dapat berjalan dengan baik tanpa tekanan dan campur tangan serta politisasi dari pihak-pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Hakim, *Negara Hukum Dan Demokrasi Di Indonesia*, Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2011.
- Arrianie, Lely, *Komunikasi Politik: Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2010
- Arif Sugiono, S.Sos, M.Si. *STRATEGIC POLITICAL MARKETING Strategi Memenangkan Setiap Pemilu (Pemilukada, Pilpres, Pemilihan Legislatif DPRD, DPR-RI, DPD) dengan Menempatkan Pemilih Sebagai Penentu Kemenangan.*, Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013
- Asfar, Muhammad. *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*, Surabaya : Pustaka Eureka, 2006
- Budiarjo Miriam, *Partisipasi dan partai politik sebuah bunga rampai*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- DRS. T. MAY RUDY, S.H., MIR., M.Sc. *Pengantar Ilmu Politik wawasan pemikiran dan kegunaannya*, Bandung :PT Refika Aditama, 2011.
- Drs. Inu Kencana Syafiie, M.Si. & Azhari, SSTP., M.Si, *Sistem Politik Indonesia*, Bandung, PT Refika Aditama, 2008
- Dr. Suharizal, S.H., M.H. *PEMILUKADA Regulasi, Dinamika, dan Konsep Mendatang*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Efriza. *POLITICAL EXPLORE Sebuah Kajian Ilmu Politik*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gosnel F Horald. *Ensyklopedia Of The Social Science*. New York : Mc Grew Hill Book Company.
- Joko. J Prihatmoko, *Pilkada Secara Langsung*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ikhsan Darmawan. *Analisis Sistem Politik Indonesia*, Bandung : ALFABETA, cv, 2013
- Lisa Harrison. *Metodologi Penelitian Politik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

- Muhaimin, *Golput dalam Optik Kaum Santri*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*, Rosdakarya, 2006
- Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, cv. 2014.
- Prof. Miriam Budiarjo. *Das ar-dasar ilmu politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. *PRASANGKA DAN KONFLIK Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultural* , Yogyakarta: LKIS, 2005
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Rranit, 2004.
- Umaruddin Masdar, dkk. *Mengasah Naluri Publik Memahami Nalar Politik*, Yogyakarta : LkiS dengan dukungan The Asia Foundation (TAF), 1999
- <https://bolmutpost.com/kpud-tetapkan-cabup-dan-cawabup-pilkada-bolmut-2013/2013/03/19/>, di akses pada tanggal 23 februari 2016 pukul 12:01